



Pengaruh Media Dadu Kata Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik

Hasnah Hasnah^{1,a}, Rendy Nugraha Frasandy^{2,b*}, Sonya Yuliantika^{3,c}

¹STAI-PIQ Sumatera Barat, Indonesia

²UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

³SD IT Granada, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia

Email: hasnah@staiqiq.ac.id^a, rendynugraha@uinib.ac.id^b, yuliantikasonya@gmail.com^c

Abstract:

The purpose of writing this research to determine the effect of pictorial word dice learning media to improve students' initial reading skills at SD IT. This type of research is a quasi-experimental. The population in this study were students of class III A and III B as many 46 students. Sampling was carried out using the Saturated Sampling technique, the class selected as the experimental class was III A and the control class was III B. Data collection techniques were carried out by observation, tests, questionnaires, and documentation. The data analysis technique was carried out by normality test, homogeneity test, and hypothesis testing using SPSS. The results showed that the average post-test score for the experimental class was 88.38%. Based on the hypothesis test with SPSS obtained a significant in two sides (2-tailed) of = 0.000, it can be concluded that (0.000 < 0.05). Therefore, it can be said that H₀ which reads that there is no effect of using pictorial word dice learning media to improve students' initial reading ability is rejected and H_a is accepted, which means that there is an effect of using pictorial word dice learning media to improve students' initial reading ability at SD IT.

Keywords: *Picture Word Dice, initial reading,*

Abstrak:

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran dadu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di SD IT Granada. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasy Exsperimen*), dengan ppulasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III A dan III B sebanyak 46 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Sampling Jenuh*, kelas yang dipilih sebagai kelas eksperimen adalah III A dan kelas kontrol adalah III B. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen 88,38%. Berdasarkan uji hipotesis dengan SPSS versi 26 diperoleh signifikan *a* dalam dua sisi (2-tailed) sebesar = 0,000 maka dapat diambil kesimpulan bahwa (0,000 < 0,05). Oleh karena itu dapat dikatakan H₀ yang berbunyi tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran dadu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran dadu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di SD IT Gradana.

Kata kunci: Dadu Kata Bergambar, Membaca Permulaan,

Cara mensitasi artikel ini:

Hasnah, H., Frasandy, R. N., & Yuliantika, S. (2023). Pengaruh media dadu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 106-121. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.888>

Informasi Artikel

***Corresponding author:**

rendynugraha@uinib.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.888>

Histori Artikel:

Diterima : 04 / 04 / 2023

Direvisi : 08 / 05 / 2023

Diterbitkan : 31 / 07 / 2023



PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran (Hamidulloh, 2022). Seperti halnya pada pembelajaran di sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap peserta didik di samping tiga keterampilan yang lain yaitu keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara, karena keempat keterampilan itu saling berkaitan satu sama lain. Membaca dan menyimak berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi, berbicara dan menulis juga berhubungan erat karena keduanya juga merupakan alat untuk mengutarakan makna, mengemukakan pendapat dan mengepresikan pesan (Analaris, 2021).

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Farida, 2007). Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Membaca merupakan dasar kesuksesan akademik peserta didik dengan membaca peserta didik akan dapat mempelajari dan memahami materi ajar sehingga dapat menjawab soal yang diberikan oleh pendidik (Amin, 2015).

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan peserta didik sebagai pembaca awal dalam melafalkan huruf, membaca gabungan huruf dalam suku kata, dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k – v – k - v (konsonan – vokal – konsonan – vokal), yang memuat huruf a, b, c, d, e, I, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Kemampuan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasar, maka membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian pendidik (Muzdalifah & Subrata, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SD IT Granada dan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16-18 Januari 2023 dengan wali kelas III A yaitu Ibu Nilawati dan wali kelas III B yaitu Ibu Hesti lestari, diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca kata dan membaca kalimat sederhana. Di sini peserta didik masih berada pada tahap membaca permulaan, yang di mana peserta didik harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Hambatan yang dialami peserta didik yaitu di mana peserta didik kesulitan membaca kata yang berakhir konsonan, menghilangkan huruf ketika membaca kalimat sederhana, dan membaca lancar.

Berdasarkan informasi wali kelas III A dan III B di SD IT Granada diperoleh data nilai ujian membaca permulaan masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel persentase ketuntasan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di bawah ini:

No	Jlh	Peserta Didik				KKM
		T	%	TT	%	
A	24	7	29%	17	71%	70
B	22	12	55%	10	45%	70

Tabel 1. Rata-rata Nilai Ujian MID Bahasa Indonesia Kelas III SD IT Granada Semester Genap TA. 2022/2023

Gambar tersebut menunjukkan bahwa nilai ujian MID bahasa Indonesia semester genap pada kelas A dari 24 orang peserta didik terdapat 7 yang tuntas atau 29% dan yang tidak tuntas ada 17 atau 71%. Sedangkan di kelas B dari 22 orang peserta didik terdapat 12 orang yang tuntas atau 55% dan yang tidak tuntas ada 10 atau 45%.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ujian MID bahasa Indonesia semester genap dari 46 peserta didik di kelas III, terdapat 27 peserta didik atau 58,69% yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Adapun untuk mengatasi masalah membaca permulaan tersebut memerlukan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Media merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang dirancang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, karakteristik sarana dan prasarana serta tuntutan pemecahan masalah belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya media pembelajaran sebagai solusi membaca permulaan, seperti penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Media PRISKABER (Prisma Kata Bergambar) untuk Anak Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan Peserta didik menunjukkan hasil uji Paired Sample T-Test pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai signifikan (2-tailed) $< (0,00 < 0,05)$ atau menggunakan t tabel t hitung $> t$ tabel $(10,489 > 2,228)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media PRISKABER berpengaruh untuk anak berkesulitan belajar membaca permulaan kelas 1 SD No. 160 Inpres Bontolebang Kabupaten Takalar.

Penelitian tentang Efektifitas Media Dadu Putar untuk Kesiapan Membaca Anak Usia Dini terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media dadu putar untuk meningkatkan kesiapan membaca anak usia 3-4 tahun di TK Tunas

Cahaya Kurnia Riau, sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) dengan memberikan perlakuan berupa media dadu putar. Besar pengaruhnya yaitu 50,87% berdasarkan kriteria penilaian Gain Ternormalisasi berada pada kategori sedang. Beberapa penelitian di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dan peneliti yang kami lakukan untuk mengeksperimenkan media dadu kata bergambar, sehingga memunculkan *novelty* untuk menguatkan penelitian sebelumnya.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Menurut Aqid media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang terjadinya proses belajar mengajar pada peserta didik. Media digunakan untuk membantu terciptanya pembelajaran yang baik (Arsyad, 2010).

Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran merupakan alat, teknik, dan metode yang digunakan untuk mengefektifkan interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pengajaran dan pendidikan di sekolah. Suprpto dkk, menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sugiarti, Endah, & Handayani, 2017).

Dasar penerapan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan peserta didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa atau tingkat daya pikir peserta didik, pendidik akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.

Salah satu media yang dapat mengatasi permasalahan di atas adalah media dadu kata bergambar. Alasannya mudah di ingat karena dadu kata bergambar ini sangat menarik perhatian, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam dadu tersebut. Media dadu kata bergambar merupakan sebuah inovasi atau modifikasi dari media kartu kata bergambar. Dadu kata bergambar ini merupakan dadu yang terbuat dari kardus yang pada setiap sisinya diberi kata dan gambar yang diatur sedemikian rupa. Media dadu kata bergambar ini bertujuan untuk membantu para pendidik untuk menjadi media pembelajaran dalam membaca permulaan peserta didik kelas III SD.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran dadu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD IT Granada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan *quasi experimental desain* (Sugyono, 2010). Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Desain yang digunakan adalah *pre-test-post-test kontrol group design*. Menurut Sugiyono, dalam desain ini terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pre-test* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan (Sugiyono, 2011). Rancangan *pre-test-post-test kontrol group design* dapat dilihat pada gambar berikut:

Sampel	Pre-test	Perlakuan	Post-test
R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Gambar 1. *Pre-test-post-test Kontrol Group Design*

Keterangan:

- R = Pengambilan sampel secara acak
- X = Perlakuan pada kelas eksperimen
- O₁ = *Pre-test* kelas eksperimen
- O₂ = *Post-test* kelas eksperimen
- O₃ = *Pre-test* kelas kontrol
- O₄ = *Post-test* kelas control

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III di Granada yang berjumlah 44 peserta didik. Sedangkan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu mengambil seluruh populasi yang ada (Sugiyono, 2011).

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2011). Instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu: tes berupa soal pilihan ganda.

A. Teknik Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Suatu tes antara butir soal atau item tes yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu totalitas, artinya validitas suatu tes itu akan sangat dipengaruhi atau sangat tergantung pada validitas yang dimiliki setiap item yang membangun tes tersebut. Hasil pencarian validitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Kategori Soal	No Soal	Jumlah
Valid	1,2,3,5,7,9,10,14,15	9 soal
Tidak Valid	4,6,8,11,12,13	6 soal

Tabel 2. Kevalidan Instrumen Soal

Dari 15 soal yang di uji coba terdapat 9 soal dinyatakan valid dan digunakan sebagai soal eksperimen, sedangkan 6 soal dinyatakan tidak valid di hilangkan/tidak digunakan dalam penelitian.

Kategori Soal	No Pernyataan	Jumlah
Valid	2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,23,26	20 soal
Tidak Valid	1,12,21,22,24,25	6 soal

Tabel 3. Kevalidan Instrumen Angket

Dari 26 soal angket yang di uji coba terdapat 20 soal dinyatakan valid dan digunakan sebagai soal eksperimen, sedangkan 6 soal dinyatakan tidak valid di hilangkan/tidak digunakan dalam penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu kebenaran ukuran tes dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Reliabilitas dalam soal objektif menggunakan reliabilitas menggunakan rumus *alpha* (Sujono, 2015), sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

R_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor

S_t = Varians total

K = Jumlah item

Kriteria yang digunakan untuk melihat reliabilitas tes adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Reliabilitas	Kategori
>0,80	Derajat reabilitas tinggi
0,40 – 0,80	Derajat reabilitas sedang
<0,40	Derajat reabilitas rendah

Tabel 4. Kriteria Taksiran Reliabilitas

Uji reliabilitas di lakukan dengan melihat nilai *Cronbach'ch Alpha* masing-masing variabel. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika mendapatkan nilai *Cronbach'ch Alpha* lebih dari 0,60 (Ursachi, Horodnic, & Zait, 2015). Dalam uji coba yang dilakukan peneliti dalam instrumen tes berupa soal pilihan ganda diperoleh hasil reliabilitas yaitu 0,818. Jadi, $0,818 > 0,6$ yang berarti tes mempunyai reliabilitas tinggi. Sedangkan dalam uji coba yang dilakukan peneliti dalam instrumen angket diperoleh hasil reliabilitas yaitu 1,03. Jadi, $1,03 > 0,6$ yang berarti tes mempunyai reabilitas tinggi.

3. Indeks Tingkat Kesukaran Soal

Indeks tingkat kesukaran soal adalah indikator yang menunjukkan apakah soal tersebut termasuk soal yang mudah, untuk mengetahui tingkat kesukaran soal (Sujono, 2015), maka dipakai rumus:

$$p = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Angka indeks kesukaran soal

B = Banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan

JS =Jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar

Mengenai bagaimana cara memberikan penafsiran terhadap angka kesukaran butir soal dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Indeks Kesukaran	Kategori Soal
< 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
> 0,71	Mudah

Tabel 5. Interpretasi Tingkat Kesukaran Soal

Hasil pencarian interpretasi pada uji coba awal untuk tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Mudah	2,3,5,6,8,9	6 Soal
Sedang	1,7	2 Soal
Sukar	4	1 Soal

Tabel 6. Hasil Interpretasi Tingkat Kesukaran Soal

Dari 9 soal terdapat 6 soal di nyatakan mudah, 2 soal di nyatakan sedang dan 1 soal di nyatakan sukar.

4. Indeks Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah (Sujono, 2015), Dengan rumus:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

D = Angka indeks diskriminasi

B_A = Banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab pertanyaan dengan benar

B_B = Banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab pertanyaan dengan benar

J_A = Jumlah peserta didik yang termasuk dalam kelompok atas

J_B =Jumlah peserta didik yang termasuk dalam kelompok bawah.

Angka Indeks	Kriteria
< 0,20	Kurang
0,20 – 0,40	Sedang
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali

Tabel 7. Interpretasi Daya Pembeda

Hasil pencarian interpretasi daya pembeda pada uji awal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Kurang	1,2,3,5,6,8,9	7 Soal
Sedang	4,7	2 Soal
Baik	0	0 soal
Baik sekali	0	0 soal

Tabel 8. Hasil Interpretasi Daya Pembeda Soal

Dari 9 soal terdapat 7 soal di nyatakan kurang, 2 soal di nyatakan sedang, 0 soal di nyatakan baik, dan 0 soal di nyatakan baik sekali.

B. Teknik Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah kedua sampel berdistribusi normal atau tidak, untuk melakukan uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 26.

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Post-test Eksperimen	.940	24	.162
Post-test Kontrol	.971	22	.737

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
 Test of Normality

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa kelas sampel tersebut berdistribusi normal karena signifikan α lebih besar dari 0,05 yaitu $0,162 > 0,05$ artinya dalam dua sisi adalah data berdistribusi normal. Hal ini berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal dan bisa dijadikan sebagai kelas untuk penelitian.

Uji Homogenitas

Kegunaan uji homogenitas untuk mengetahui kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang sama atau tidak. Dapat mempergunakan rumus yang ujinya melalui program SPSS versi 26.

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kelas eksp	Based on Mean	.677	1	44	.415
	Based on Median	.771	1	44	.385

erimen	Based on Median and with adjusted df	.771	1	41.566	.385
	Based on trimmed mean	.649	1	44	.425

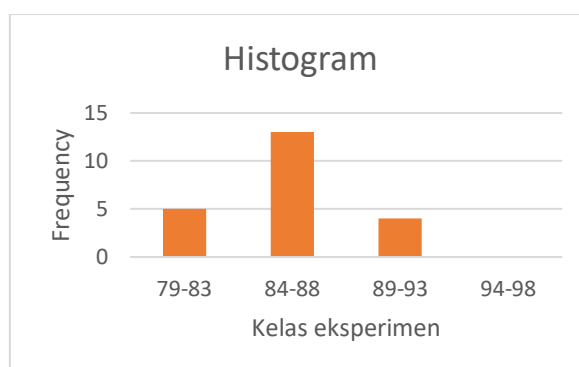
Tabel 10. Hasil Analisis Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa kelas sampel tersebut memiliki varians yang sama atau homogen karena signifikan α lebih besar dari 0,05 yaitu $0,415 > 0,05$ artinya data kelas A dan Kelas B homogen atau memiliki varians yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Hasil Belajar *Pre-Test* Peserta didik Kelas III SD IT Granada

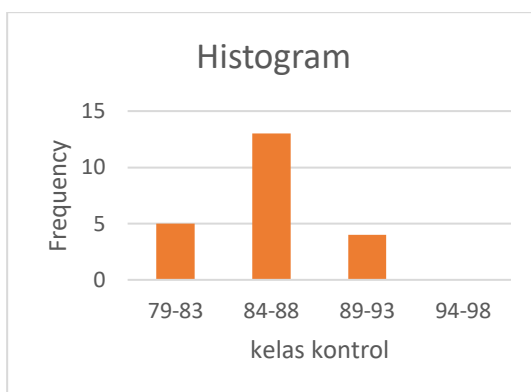
Pada kelas eksperimen jumlah peserta didik yang memiliki kategori hasil *pre-test* sangat tinggi yaitu 2 orang di taraf 8,33%, di kategori tinggi berjumlah 13 orang di taraf 54,17%, di kategori rendah berjumlah 4 orang di taraf 16,67%, di kategori sangat rendah berjumlah 5 orang di signifikan 20,83%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat *mean* sebesar 74,70. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *pre-test* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *pre-test* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III A SD IT Granada rata-rata tinggi yaitu berkisar pada interval 74-88. Karena itu diperoleh kesimpulan, rata-rata gambaran *pre-test* hasil belajar kelas eksperimen mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III A SD IT Granada berada pada kategori tinggi. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Pre Test Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Sedangkan kelas kontrol jumlah peserta didik yang memiliki kategori hasil *pre-test* sangat tinggi yaitu 2 orang di taraf 9,09%, di kategori tinggi berjumlah 6 orang di taraf 27,28%, dikategori rendah berjumlah 12 orang ditaraf 54,54%, di kategori sangat rendah berjumlah 2 orang di signifikan 9,09%. Ketika dilakukan

penjumlahan nilai, maka didapat mean sebesar 80,5 hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *pre-test* kelas kontrol dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *pre-test* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III B SD IT Granada rata-rata tinggi yaitu berkisar pada interval 68-80. Karena itu diperoleh kesimpulan, rata-rata gambaran *pre-test* hasil belajar kelas kontrol mata pelajaran bahasa Indonesia kelas kelas III B SD IT Granada berada pada kategori rendah. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut:

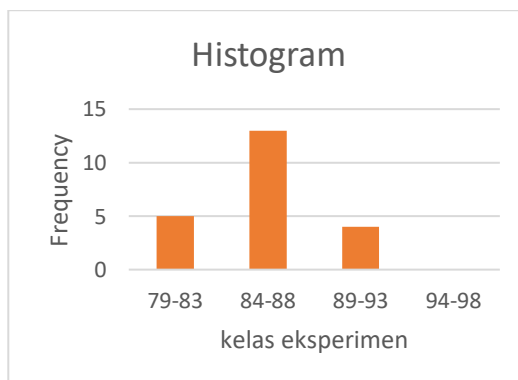


Gambar 3. Histogram Pre Test Hasil Belajar Kelas Kontrol

2. Gambaran Hasil Belajar *Post-test* Peserta didik Kelas III SD IT Granada

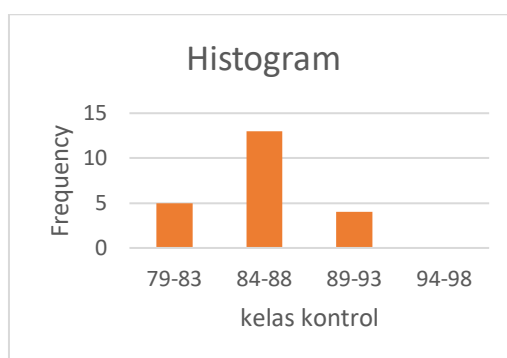
Kelas eksperimen jumlah peserta didik yang memiliki kategori hasil *posttest* sangat tinggi yaitu 0 orang di taraf 0%, di kategori tinggi berjumlah 1 orang di taraf 4,17%, di kategori rendah berjumlah 12 orang di taraf 50%, di kategori sangat rendah berjumlah 11 orang di signifikan 45,83%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean sebesar 88,38. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *posttest* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III A SD IT Granada rata-rata rendah yaitu berkisar pada interval 89-92.

Jadi diperoleh kesimpulan, rata-rata gambaran *posttest* kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III A SD IT Granada berada pada kategori rendah. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 4. Histogram Post Test Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen

Sedangkan kelas kontrol jumlah peserta didik yang memiliki kategori hasil *posttest* sangat tinggi yaitu 0 orang di taraf 0%, di kategori tinggi berjumlah 4 orang di taraf 18,18%, dikategori rendah berjumlah 13 orang di taraf 59,19%, dikategori sangat rendah berjumlah 5 orang di signifikan 22,72%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean sebesar 85,31. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *posttest* kelas kontrol dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *posttest* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III B SD IT Granada rata-rata rendah yaitu berkisar pada interval 84-88. Karena itu diperoleh kesimpulan, rata-rata gambaran *posttest* kemampuan membaca permulaan kelas kontrol mata pelajaran bahasa Indonesia kelas kelas III B SD IT Granada berada pada kategori rendah. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 5. Histogram Post Test Kemampuan Membaca Kelas Kontrol

3. Pengaruh Hasil Belajar Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Sesudah Dilaksanakan Penelitian Pada Peserta didik III SD IT Granada.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diketahui bahwa hasil belajar peserta didik terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 88,38 dan berada pada rentang nilai 89-92 dengan persentase 50% dengan kategori rendah sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-ratanya yaitu 85,31 dan berada pada rentang nilai 84-88 dengan persentase 59,19% dengan kategori rendah.

Pengujian Hipotesis

Pengajuan hipotesis ini dilakukan melalui uji-t dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26 jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut gambaran tabel hasil analisis uji t kelas kontrol yaitu kelas III B dan kelas eksperimen III A.

Jumlah variabel = 2
 Jumlah responden/data (n) = 46
 Taraf Sig. (2 sisi) = 0,05
 Derajat bebas (df) = $n - k$
 = $46 - 2$
 = 44
 T_{tabel} = 2,015368 (Adnan Syarief, 2022).

One-Sample Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Membaca	Post-test Eksperimen	24	88.38	2.261	.462
	Post-test Kontrol	22	85.32	2.950	.629

		t-test for Equality of Means					
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Membaca	Post-test Eksperimen	3.964	44	.000	3.057	1.503	4.611
	Post-test Kontrol	3.918	39.304	.000	3.057	1.479	4.635

Gambar 6. Hasil Analisis Uji t Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji T, dengan dasar pengambilan keputusan apabila $Sig\ a > 0,05$ dan $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $Sig\ a < 0,05$ dan $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan uji t dengan SPSS versi 26 atau hasil analisis diperoleh $a\ Sig$ dalam dua sisi atau sig (2-tailed) sebesar = 0,000 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 yang berbunyi tidak dapat pengaruh hasil belajar peserta didik menggunakan media dadu kata bergambar ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh hasil belajar antara yang menggunakan media dadu kata bergambar dengan yang menggunakan media gambar di dalam buku tema, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik menggunakan media dadu kata bergambar lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang menggunakan media gambar di dalam buku tema.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai $T_{hitung} = 3,964$ dan nilai $T_{tabel} = 2,015368$, dengan demikian maka $t_{hitung} (3,964) > t_{tabel} (2,015368)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan media dadu kata bergambar pada pembelajaran tematik mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD IT Granada memiliki hasil yang berbeda.

Media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan adanya media pembelajaran dapat mendukung dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, serta dapat meningkatkan kualitas mengajar pendidik yang berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas III A sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik kelas III B sebagai kelompok kontrol. Sebelum dilaksanakan *treatment* atau perlakuan, pada masing-masing kelas diberikan lembar *pre-test* yang berupa soal objektif sebanyak 9 butir soal yang telah dilakukan uji coba. Lembar *pre-test* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setelah di bagikan lembar *pre-test* selanjutnya diberikan *treatment* atau perlakuan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan media dadu kata bergambar. Setelah diterapkan perlakuan selanjutnya penulis memberikan lembar *post-test* berupa angket yang terdiri dari 20 pernyataan yang telah dilakukan uji coba, yang kriterianya ada pilihan: Sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (ST), dan sangat tidak setuju (STS). Lembar *post-test* diberikan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media dadu kata bergambar setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

Pengaruh penggunaan media dadu kata bergambar tersebut dikarenakan adanya perbedaan perlakuan. Dengan pembelajaran menggunakan media dadu kata bergambar, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. Anak usia sekolah dasar cenderung masih senang bermain, pada tahap operasional konkret anak senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Ia senang bermain, bergerak, serta bekerja dalam kelompok (Desmita, 2012).

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh penulis, di mana penulis berperan langsung menjadi pendidik untuk mengajar dan menerapkan media yang penulis teliti pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas III A dan kelas III B pada materi mencermati isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Pada kelas III A diberikan

perlakuan dengan menggunakan media dadu kata bergambar dan kelas III B menggunakan media gambar yang ada dalam buku tema.

Adapun untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik, penulis lebih lanjut memberikan angket pada kelas eksperimen. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 20 pernyataan untuk 24 peserta didik di dapat 88,38% menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan pada pernyataan 1, 3, 7, 8, 9, 11, 19, dan 20 mayoritas semua peserta didik menjawab sangat setuju (ST), sedangkan pada pernyataan 4, 5, dan 6 mayoritas peserta didik menjawab setuju (S), lalu pada pernyataan 15, 16, dan 17 mayoritas peserta didik menjawab ragu-ragu (R), kemudian pada pernyataan 12 banyak peserta didik yang menjawab tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Sehingga dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memang kemampuan membaca permulaan peserta didik meningkat di akibatkan dari media dadu kata bergambar yang penulis lakukan pada kelas eksperimen.

Media dadu kata bergambar berpengaruh terhadap hasil belajar membaca permulaan peserta didik kelas III. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas III SD IT Granada. Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu pendidik perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan (Sa'diyyah, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran yang menggunakan media dadu kata bergambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas III SD IT Granada terbukti dari persentase ketuntasan yang dicapai pada *post-test* adalah 88,38%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas III SD IT Granada dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik meningkat dengan menggunakan media dadu kata bergambar. Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen menggunakan media dadu kata bergambar meningkat dari 74,70% menjadi 88,38% sedangkan kelas kontrol menggunakan media gambar dalam buku tema meningkat dari 80,5 menjadi 85,31.

Perbedaan hasil kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan penelitian pada peserta didik kelas III SD IT Granada, berdasarkan uji hipotesis atau uji t dengan SPSS versi 26 diperoleh signifikan α diperoleh $Sig \alpha < 0,05$ yaitu $0,000$ artinya $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,964 > 2,015368$ artinya H_a yang mengatakan terdapat pengaruh hasil belajar kemampuan membaca permulaan dengan media dadu kata bergambar dan H_0 ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh hasil kemampuan membaca permulaan menggunakan media dadu kata bergambar dengan yang menggunakan media gambar di dalam buku tema.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian maka disarankan kepada:

- a. Kepala sekolah, kepala sekolah hendaknya mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dengan inovasi dan kreativitas baru dalam upaya peningkatan kemampuan membaca peserta didik.
- b. Pendidik, pendidik bisa menggunakan media dadu kata bergambar ketika kegiatan belajar mengajar dikelas, dengan penggunaan media ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menerapkan pembelajaran di SD IT Granada.
- c. Peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian lanjutan pada media dadu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
- d. Peserta didik, agar aktif dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dalam pelaksanaan proses pembelajaran disertai reward untuk setiap aktivitas positif.
- e. Pembaca, diharapkan agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu wadah untuk memperkaya wawasan yang telah dimiliki.

REFERENSI

- Amin, A. F. (2015). *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Analaris, Y. (2021). *Pemanfaatan Media Dadu Kata Bergambar Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Membaca Permulaan Kelas II SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farida, R. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidulloh, I. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Muzdalifah, I., & Subrata, H. (2022). Pengembangan Big Book Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Membaca Permulaan di SD. *Jurnal Review Pendidikan*.

- Sa'diyyah, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Selabintana Melalui Media Kartu Huruf Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2617-2628.
- Sugiarti, L., Endah, D., & Handayani, E. (2017). Pengembangan Media Pokari Pokabu (Pop Up dan Kartu Ajaib Pengelompokan Tumbuhan) untuk Peserta Didik Kelas III SD MI. *AL Ibtida' : Jurnal Pendidikan MI*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian* . Bandung: Alfabeta.
- Sujono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Ursachi, Horodnic, & Zait. (2015). How Realible Measurement Scarles ? External Factor With Indirent Influence On Realibility Estimators. *Procedia Economic and finance*.